

BAGAIMANA MELEJITKAN 10 POTENSI KECERDASAN ANAK? ¹

Oleh MIF Baihaqi²
Universitas Pendidikan Indonesia³



I

Membincang Kecerdasan Majemuk

Howard Gardner (1993) bilang, kalau skala kecerdasan yang selama ini dipakai, ternyata banyak keterbatasannya sehingga kurang dapat mengoptimalkan kemampuan anak-anak (apalagi untuk meramalkan kinerja yang sukses bagi masa depan seseorang). Menurut Gardner, kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Nah, kita bahas satu-satu ya.

1. Kecerdasan matematika-logika

Jika ingin mengetahui apa itu cerdas matematika-logika, cirinya apa? Kecerdasan ini memuat "kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir".

Anak-anak yang memiliki kecerdasan matematika-logika tinggi, cenderung menyenangi kegiatan 'ngitung' (nanya-nanya hitungan) dan 'mbayangin sekaligus nguplik' (kerennya sih, terus-terusan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu). Mereka menyenangi berpikir secara konseptual, misalnya bertanya 'kenapa ini, kenapa itu' (bahasa kerennya, menyusun hipotesis) dan mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapinya.

Nah, anak-anak ini cenderung suka aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Kalau kurang paham, dia berusaha bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahaminya tersebut. Dia juga sangat menyukai berbagai permainan yang banyak melibatkan kegiatan berpikir aktif, seperti catur dan bermain teka-teki.

2. Kecerdasan bahasa

Kecerdasan bahasa memuat "kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya".

Anak-anak dengan kecerdasan bahasa yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangan pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya. Anak-anak ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat, misalnya terhadap nama-nama orang, istilah-istilah baru,

¹ Makalah, disampaikan pada acara *Super Amazing Seminar untuk Orangtua dan Guru*. Hari Sabtu, 21 November 2009, di Plaza Seno Medika, Jl. Ahmad Yani Cicadas, Bandung.

² Pemakalah, adalah staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa dan Jurusan Psikologi. Pernah menjadi Ketua Forum Orang Tua Anak (FOTA) Pembinaan Anak-anak Salman (PAS) ITB. Kini, sebagai Ketua Jurusan Psikologi FIP UPI. Nomor kontak: 0852 2003 5242. Email: mif_ba@yahoo.com

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung. Telp. (022) 2013163 – Pes. 4319.

maupun hal-hal yang sifatnya detail. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penguasaan suatu bahasa baru, dia umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain.

3. Kecerdasan musikal

Kecerdasan musikal memuat "kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama".

Anak-anak dengan kecerdasan musikal cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama yang indah, entah melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan radio, *tape recorder*, VCD, MP4, pertunjukan orkestra, atau alat musik yang dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.

4. Kecerdasan visual-spasial

Kecerdasan visual-spasial memuat "kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang".

Anak-anak dengan kecerdasan visual-spasial memiliki kemampuan untuk menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya. Misalnya mampu menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat patung atau arsitek suatu bangunan. Secara imajinatif, anak-anak ini pandai menata dan menyusun balok-balok menyerupai bentuk bangunan rumah, istana, lengkap dengan halaman yang diimajinasikannya.

Kemampuan membayangkan suatu bentuk nyata, kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan dengan kemampuan ini adalah hal yang menonjol pada jenis kecerdasan visual-spasial ini. Biasanya, anak-anak ini akan unggul dalam permainan mencari jejak pada suatu kegiatan di kepramukaan.

5. Kecerdasan kinestetik

Kecerdasan kinestetik memuat "kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah".

Hal ini dapat dijumpai pada anak-anak yang sejak kecil sudah pandai menari, terampil baris berbaris. Pada anak yang agak besar akan kelihatan unggul pada kegiatan olahraga, seperti bulu tangkis, sepakbola, atau renang. Contoh lain anak yang terampil bermain akrobat, atau unggul dalam bermain sulap.

6. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal menunjukkan "kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung mau memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya".

Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai *kecerdasan sosial*, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasikan kelompok, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari teman-temannya, dan sebagainya.

7. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan "kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri".

Anak-anak semacam ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri.

8. Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis ialah "kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan".

Anak-anak dengan kecerdasan seperti ini cenderung suka mengamati lingkungan alam di sekitarnya, seperti aneka macam tumbuhan, batu-batuan, aneka macam binatang, bahkan suka mengamati gambar benda-benda angkasa, dan sebagainya.

II

Gardner dan Penambahan Kecerdasan dari Tokoh Lain

Melalui konsepnya mengenai *multiple intelligences* atau kecerdasan ganda ini, Gardner mengoreksi keterbatasan cara berpikir yang konvensional mengenai kecerdasan dari tunggal menjadi **jamak**. Kecerdasan tidak terbatas pada kecerdasan intelektual yang diukur dengan menggunakan beberapa tes inteligensi yang sempit saja. Atau sekadar melihat prestasi yang ditampilkan seorang siswa melalui ulangan maupun ujian di sekolah. Tetapi kecerdasan juga menggambarkan kemampuan siswa pada bidang seni, spasial, olah-raga, berkomunikasi, dan cinta akan lingkungan.

Teori Gardner ini selanjutnya dikembangkan dan dilengkapi oleh ahli lain. Diantaranya adalah Daniel Goleman (1995) melalui bukunya yang terkenal, *Emotional Intelligence* atau Kecerdasan Emosional⁴.

Dari delapan spektrum kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner di atas, Goleman mencoba memberi tekanan pada aspek kecerdasan interpersonal atau antarpribadi. Intisari kecerdasan ini mencakup "kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain". Semula, menurut Gardner, kecerdasan antarpribadi ini lebih ditekankan pada aspek kognisi atau pemahaman, sementara faktor emosi atau perasaan kurang diperhatikan. Sedangkan menurut Goleman faktor emosi ini sangat penting dan memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antarpribadi.

Ada lima wilayah kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional. Lima wilayah tersebut adalah kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan. Secara rinci lima wilayah kecerdasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri adalah "kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul". Kemampuan ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional.

Anak-anak yang mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya, kemudian bisa mengambil keputusan sendiri secara mantap, misalnya sikap mau berdiam sendiri di rumah (tidak ikut-ikutan pergi dengan orangtuanya), sikap yang diambil saat memilih teman sepermainan, memilih barang-barang yang sesuai dengan minat-diri, termasuk menentukan pilihan seperti memilih sekolah dan sahabat di sekolah.

⁴ Andaikan saja 'kecerdasan emosional' sebagai kecerdasan kesembilan

2. Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi adalah "kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah". Dalam analogi yang agak dewasa, dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan kemudian mendaratkannya secara mulus.

Anak-anak yang mampu mengelola emosi, misalnya, jika sedang marah ia dapat mengendalikan kemarahannya secara baik, tidak menangis meraung-raung, tidak mengamuk sambil membanting barang, sehingga tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari.

3. Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan memotivasi diri adalah "kemampuan memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat".

Dalam hal ini terkandung unsur harapan dan optimisme yang tinggi sehingga anak-anak memiliki kekuatan semangat untuk melakukan aktivitas tertentu, misalnya dalam hal belajar, memperbaiki mainan, mengerjakan pekerjaan sekolah di rumah, menolong orang lain, dan sebagainya.

4. Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain adalah "kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya".

Kemampuan ini terkadang disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan nonverbal dari orang lain. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini cenderung suka menolong teman-temannya yang kesulitan, berempati pada pengemis, atau bergegas memberi uang recehan pada saat selesai mendengar orang mangamen. Dengan demikian, anak-anak ini cenderung disukai oleh teman-temannya.

5. Kemampuan membina hubungan

Kemampuan membina hubungan adalah "kemampuan untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas".

Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih populer.

Dengan demikian dapat disimpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada seseorang di usia anak-anak. Berdasarkan pengalaman, banyak dijumpai siswa yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun tidak mampu mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa, atau angkuh dan sombong, sehingga prestasi tersebut tidak banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada siswa-siswi kita sejak usia dini, karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.

Hal lain dikemukakan oleh Robert Coles (1997) dalam bukunya yang berjudul *The Moral Intelligence of Children* bahwa disamping IQ (*Intelligence Quotient*) ada suatu jenis kecerdasan yang disebut sebagai **kecerdasan moral**⁵ yang juga memegang peranan amat penting bagi ke-

⁵ Andaikan pula 'kecerdasan moral' sebagai kecerdasan kesepuluh.

suksesan seseorang dalam hidupnya. Hal ini ditandai dengan “kemampuan seseorang itu untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku”, yang semuanya ini merupakan kunci keberhasilan bagi seorang siswa di masa depan.

Tokoh lain, Danah Zohar dan Ian Marshall, dalam bukunya yang berjudul *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, memberikan sentuhan lebih lengkap dalam memandang kecerdasan seseorang. Menurutnya, dengan *Spiritual Quotient* atau **kecerdasan spiritual**⁶, seseorang mampu ‘menyalakan’ dirinya untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi” – untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita. Dengan SQ-lah seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia ‘seseorang’ kepada orang lain dan makna-makna antarkeduanya. Dengan bahasa yang sederhana, Jarot Wijanarko, menyatakan SQ ini terekspresikan dalam integritas, karakter, dan nilai hidup seseorang (tentu saja termasuk dalam nilai hidup siswa-siswi). Saya agak lupa siapa tokohnya, tetapi ada yang memaknai (ada yang menginterpretasikan) bahwa kecerdasan spiritual di kalangan muslim-muslimah, dapat dinamakan sebagai **kecerdasan Qur’ani**⁷, yaitu “kemampuan seseorang dalam memahami ajaran Al-Qur’an dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari”.

Selanjutnya, bertambah pula penulis-penulis lain, yang menambahi spektrum kecerdasan ini. Antara lain: **Kecerdasan asertif**⁸, yaitu “kemampuan seseorang untuk menyatakan sesuatu apa adanya, mengatakan ‘ya’ kalau memang ia sanggup melakukannya, dan mengatakan ‘tidak’ kalau dia memang tak mampu melakukannya”. **Kecerdasan finansial**⁹, yaitu “kemampuan seseorang untuk mendapatkan penghasilan secara baik, mampu mengelola dan menggunakan keuangannya secara efisien”. Bahkan, belakangan ini, Jarot Wijanarko telah memunculkan istilah **kecerdasan seksual**¹⁰, yaitu “kemampuan seseorang mengekspresikan hasrat seksualnya, kemampuan dalam mengelola romantisme, dan memiliki kepekaan/kesensitifan untuk membahagiakan pasangannya”.

Akhirnya, berapapun jumlah kecerdasan itu –manusia sebagai individu, sebagai seorang siswa yang sedang berada dalam komunitas sekolah– dia selalu berkomunikasi dengan sesama teman, guru, dan orang lain. Namun sebagai makhluk Tuhan siswa-siswi mempunyai kewajiban untuk selalu taat menjalankan perintah agamanya (*Emotionally and Spiritual Quotient*). Oleh karena itu harus dijaga hubungan yang seimbang antara diri individu (IQ), sosial (EQ), dan hubungan dengan Tuhan (ESQ). Selanjutnya, bagaimana hal ini bisa dilatihkan atau dilejitkan sejak usia anak-anak? Inilah tantangan sekaligus keunikan yang menjadi pekerjaan rumah bagi para guru dan para orangtua.

III

Bagaimana Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak?

Anak pada hakikatnya memiliki potensi untuk aktif dan berkembang. Perhatian terhadap anak aktif telah digagas para pakar pendidikan sejak Pestalozzi, Jean Jacques Rousseau, dan Froebel. Rousseau dan Froebel menegaskan tentang pendidikan yang berpusat pada anak (*child centre*).

⁶ Maka “kecerdasan spiritual” sebagai kecerdasan kesebelas

⁷ “Kecerdasan qurani” sebagai kecerdasan kedua belas

⁸ “Kecerdasan asertif” sebagai kecerdasan ketiga belas

⁹ “Kecerdasan finansial” sebagai kecerdasan keempat belas

¹⁰ “Kecerdasan seksual” sebagai kecerdasan kelima belas

Dalam belajar bagi anak, ia sangat menekankan bahwa kita memulai dari kemampuan anak dan dari apa yang diminati anak dalam belajar, karena anak memiliki kapasitas untuk berkembang. Menurutnya, pendidikan akan dapat meningkatkan perkembangan manusia yang senang belajar, terus belajar, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat; demikian dikemukakan oleh Margaret (1988).

Sementara itu Pestalozzi mengemukakan bahwa dalam belajar, anak mengembangkan pengalamannya melalui indra pengamatan dan persepsi. Melalui pendidikan yang baik sejak dini, berpusat pada anak dan menyenangkan, anak akan termotivasi untuk belajar.

Rousseau dan Froebel juga menekankan pentingnya bermain dalam belajar anak, karena bermain merupakan cara yang alami dalam belajar. Melalui bermain anak memahami dunia atau lingkungannya. Bermain juga memungkinkan anak mengeksplorasi ide-idenya. Ketika bermain anak melakukan berbagai aktivitas, baik fisik, mental, maupun emosi. Froebel sangat menekankan *self activity* dan bermain bebas. Dia meyakini bahwa anak memiliki potensi jika orang dewasa mampu menyediakan lingkungan yang baik bagi anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

Rousseau dan Froebel mengibaratkan pendidik/orang dewasa dan anak sebagai tukang kebun dan tanaman. Tanaman yang ada di kebun tumbuh subur dan tidak subur akan sangat bergantung pada tukang kebun. Seorang tukang kebun yang baik akan menyediakan lingkungan yang baik untuk tanaman dengan cara memupuk, menyiram, memelihara tanaman dan pohon, serta memahami karakteristik setiap tanaman. Ada tanaman yang memerlukan air yang banyak, sedang dan kurang; juga tanaman yang memerlukan cahaya yang panas, teduh, dan sedang. Sesungguhnya setiap tanaman memiliki kecenderungan untuk tumbuh, tetapi tumbuh subur dan tidak subur bahkan mati akan sangat bergantung pada yang memeliharanya. Demikian pula halnya orang dewasa/guru dalam menumbuhkembangkan anak. Anak pada hakikatnya memiliki potensi seperti yang diyakini Froebel. Guru dan orang dewasa lainnya sangat menentukan perkembangan potensi tersebut. Upaya tersebut antara lain menciptakan lingkungan belajar yang baik yang memungkinkan potensi anak berkembang secara wajar, memungkinkan anak senang belajar, serta memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas.

Pandangan lain yang banyak memberikan kontribusi terhadap cara belajar aktif adalah paham konstruktivis yang dimotori Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Paham ini menekankan bahwa anak itu bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Dalam membangun pengetahuannya anak memperoleh pengalaman melalui interaksi langsung dengan objek-objek, lingkungan nyata atau sumber-sumber belajar, sebab menurut Piaget pengetahuan itu bukan muncul dari anak atau dari objek, tetapi interaksi anak dengan objek. Hohmann (1995) mengemukakan, "*Knowledge arises neither from object nor the child, but from interaction between the child and these objects*".

Belajar aktif bagi anak merupakan proses yang kompleks yang melibatkan aktivitas mental dan fisik. Anak pada dasarnya memiliki kemampuan membangun dan mengkreasi pengetahuannya. Proses belajar yang bermakna dapat terjadi jika anak berbuat dengan lingkungannya. Kesempatan anak untuk mencipta, mengkreasi, memanipulasi objek dan ide, merupakan hal yang utama dalam proses belajar.

Pada hakikatnya pengalaman belajar anak lebih banyak diperoleh melalui bermain, melakukan percobaan dengan objek-objek nyata, melalui pengalaman-pengalaman kongkrit dengan cara mengerjakannya sendiri, atau melakukan kunjungan ke museum-museum, galeri-galeri, daripada hanya sekadar belajar dengan cara diajar oleh guru. Dalam proses tersebut anak bisa berperan aktif, dengan kata lain aktif belajar.

Apa sesungguhnya belajar aktif? Menurut Hohmann (1995) belajar aktif dapat diartikan sebagai belajar dimana anak berbuat dengan objek-objek dan berinteraksi dengan orang, ide, serta kejadian-kejadian untuk membangun pemahaman baru. Anak membangun pengetahuannya untuk membantu mereka memahami dunianya atau lingkungannya. Cara yang dilakukan anak adalah melalui eksplorasi, bertanya, menjawab pertanyaan tentang bahan-bahan, kejadian, gagasan-gagasan, tentang rasa ingin tahunya, serta memecahkan masalah. Lebih lanjut Graves (1989) mengemukakan bahwa belajar aktif merupakan proses dimana anak usia dini meng-eksplorasi lingkungan melalui mengamati, meneliti, menyimak, menggerakkan badan mereka, menyentuh, mencium, meraba, dan membuat sesuatu terjadi dengan objek-objek yang ada di sekitar mereka.

Anak-anak yang belajar secara aktif akan menetapkan tujuan, mengorganisasikan penemuan-penemuan mereka dengan cara yang sangat unik. Mereka bereksplorasi, membangun konsep yang unik tentang lingkungannya, konsep-konsep yang mungkin tidak berhubungan dengan sudut pandang orang dewasa. Belajar aktif merupakan proses yang alamiah. Guru atau pengasuh tidak dapat memaksa agar belajar aktif terjadi, akan tetapi dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar aktif.

IV

Belajar Aktif: Sebagai salah satu pilihan

Belajar aktif pada hakikatnya merupakan proses mental-fisik yang kompleks. Belajar aktif yang melibatkan kegiatan fisik dan mental akan terefleksi dalam proses belajar yang mengandung elemen-elemen penting. Menurut Mary Hohmann (1995) ada empat elemen penting yang harus ada dalam proses belajar aktif. Elemen-elemen tersebut meliputi: 1) kegiatan diarahkan pada objek, 2) ada refleksi pada kegiatan, 3) timbul motivasi intrinsik, penemuan dan menyimpulkan, dan 4) terjadi pemecahan masalah. Secara rinci elemen-elemen tersebut diuraikan di bawah ini.

Pertama, kegiatan diarahkan pada objek. Belajar aktif bergantung pada penggunaan objek, baik objek alami maupun objek-objek buatan seperti perabot rumah tangga, mainan, peralatan, dan perlengkapan. Belajar aktif dimulai ketika anak mulai memanipulasi objek, menggunakan tubuhnya dan semua alat indranya untuk menemukan objek-objek tersebut.

Berbuat dengan objek memberikan sesuatu yang nyata kepada anak untuk dipikirkan dan dibicarakan di antara mereka. Melalui pengalaman-pengalaman yang kongkrit dengan bahan-bahan dan manusia, secara berangsur-angsur anak mulai membentuk konsep yang abstrak.

Kedua, refleksi pada kegiatan. Kegiatan sendiri tidak cukup untuk belajar. Untuk memahami lingkungannya secara langsung, anak harus berinteraksi dengan pikirannya secara utuh. Pemahaman anak tentang lingkungannya berkembang seiring dengan dilakukannya kegiatan yang muncul dari kebutuhan untuk menguji ide-idenya atau mencari jawaban dari pertanyaannya. Contoh: Seorang anak yang memainkan sebuah bola sambil berbicara, "Hemh bagus bola ini, bagaimana bola ini bekerja?" Dia akan dapat menjawab pertanyaannya melalui kegiatan (memegang, menjatuhkan, mendorong, dan menggelindingkan), dia merefleksikan pada kegiatan tersebut. Dengan kegiatan itu anak mulai menjawab pertanyaannya dan membangun pemahamannya tentang apa bola itu dan apa yang bisa dilakukan dengan bola.

Akhirnya setelah melakukan kegiatan dan merefleksikan kegiatan tersebut, anak akan menghasilkan perkembangan berpikir dan memperoleh pemahaman. Dengan demikian belajar aktif melibatkan proses mental dan fisik dalam berinteraksi dengan objek-objek untuk menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap tentang dunianya atau lingkungannya.

Ketiga, adanya motivasi intrinsik, penemuan, dan menyimpulkan. Melalui perspektif ini kemampuan untuk belajar jelas muncul dari anak sendiri untuk bertanya, melakukan eksplorasi, melakukan percobaan, membangun pengetahuan dan pemahaman baru. Anak/siswa yang aktif adalah penanya dan penemu. Sebagai penemu anak menemukan solusi dan hasil yang unik (menurut pemikiran mereka). Jadi belajar aktif adalah suatu proses yang berkelanjutan mulai proses penemuan seperti menggabungkan benda, ide, dan pengalaman untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Keempat, pemecahan masalah. Pengalaman anak akan menghasilkan dampak yang dapat/tidak dapat mengantisipasinya, sangat penting dalam perkembangan berpikir. Contoh: ada seorang anak yang mencoba menutup panci sup dengan tutup panci, akan tetapi ukuran tutup panci tersebut terlalu kecil sehingga masuk ke dalam pancinya dan airnya membasahi tangannya. Andi memutuskan untuk mencari tutup yang lain hingga dia menemukan salah satu tutup yang pas dan tidak jatuh lagi ke dalam sayur sup. Dengan pengalaman seperti ini anak belajar melalui pemecahan masalah. Dalam belajar aktif anak menjadi *problem solver*.

1. Indikator-Indikator Belajar Aktif

Bagaimana belajar aktif dilaksanakan, dalam latar seperti apa, sehingga semua potensi anak bisa melejit? Indikator apa yang menunjukkan bahwa anak belajar aktif? Indikator tersebut akan diuraikan di bawah ini.

Pertama: Prakarsa kegiatan tumbuh dari minat dan keinginan anak. Salah satu karakteristik anak yang belajar adalah mereka memusatkan perhatian pada kegiatan masing-masing, prakarsa kegiatan tumbuh dari minat dan keinginan anak sendiri. Sebagai contoh, Budi ingin mewarnai gambar dengan cat hijau. Dia menuju pada meja gambar dan mengambil cat, kemudian menggambar menggunakan eisel yaitu papan untuk menggambar dalam ukuran kecil yang memakai standar. Dengan eisel Budi bebas menggambar, bisa sambil duduk atau sambil berdiri. Dalam waktu yang sama, Ana mengambil kertas gambar dan menggambar di lantai supaya bebas.

Kedua: Anak-anak memilih bahan dan memutuskan apa yang akan dikerjakan. Salah satu ciri program yang berbasis pada belajar aktif (*active learning*) adalah menyediakan berbagai kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan. Anak-anak sering menggunakan bahan-bahan tersebut tidak sesuai dengan fungsi dan tujuannya, akan tetapi mereka menemukan, memanipulasi bahan-bahan tersebut menurut minat dan kemampuannya. Contoh, Dela memasukkan potongan kertas kecil ke dalam tabung. Dodi menutup kedua ujung tabung dan mengelemnya untuk membuat tongkat. Aji memotong tabung dibagi dua sama besar kemudian direkat menjadi satu dibuat teropong.

Ketiga: Anak-anak mengekspresikan bahan-bahan secara aktif dengan seluruh indranya. Proses belajar aktif melibatkan seluruh indra. Anak-anak usia dini belajar tentang suatu objek melalui percobaan dengan merasakan, melihatnya dari berbagai sudut yang berbeda, atau mendengarkan suara yang ditimbulkan dari benda-benda tersebut. Ketika anak mengeksplorasi suatu objek dan menemukan atribut-atributnya mereka mulai memahami bagaimana objek tersebut bekerja dan apa objek tersebut. Misalnya ketika anak menemukan bagian luar nenas itu keras tetapi bagian dalamnya ternyata manis dan lembut, mereka mulai memahami bahwa suatu makanan yang bagian luar tampak jelek atau kasar, mungkin saja rasanya enak. Melalui eksplorasi anak menjawab pertanyaannya sendiri dan membiasakan rasa ingin tahunya.

Keempat: Anak menemukan hubungan sebab akibat melalui pengalaman langsung objek. Ketika anak akrab dengan objek-objek di sekitarnya dan melakukan percobaan terus-menerus

dengan objek-objek, mereka menjadi tertarik untuk merangkaikan objek-objek tersebut. Misalnya ada yang membuat rumah, mobil, dan perahu jika objek tersebut digabungkan.

Anak belajar tentang hubungan antara benda-benda yang ditemukan dengan menjawab pertanyaannya sendiri. Contoh: Apa yang terjadi kalau kalung panjang dipakaikan pada sebuah boneka sapi atau onta? Apa yang terjadi jika balok-balok hanya ditempatkan di atas menara karton?

Kelima: *Anak mentrasformasikan dan menggabungkan bahan-bahan.* Mengubah konsistensi bentuk atau warna dari suatu bahan merupakan cara lain bagi anak bekerja dengan bahan-bahan dalam konteks belajar aktif. Bermain pasir merupakan salah satu kegiatan dimana anak memanipulasi, mentrasformasi dan menggabungkan bahan-bahan. Ketika anak menggunakan kegiatan-kegiatan seperti ini, mereka belajar tentang hal-hal yang tampaknya tidak terlalu penting tetapi esensial yaitu perlengkapan dan bahan-bahan. Sebagai contoh, jumlah tanah liat akan sama apakah itu berbentuk bola atau berbentuk datar. Anak juga belajar tentang sebab akibat. Contoh, seorang anak yang mengikatkan simpul pada ujung tali (sebab), dari kegiatan ini anak belajar menjaga manik-manik (misal biji-bijian) agar tetap pada tali atau tidak lepas (akibat).

Keenam: *Anak menggunakan alat dan perlengkapan yang sesuai dengan usianya.* Kesempatan untuk menggunakan alat dan perlengkapan dirancang untuk tujuan khusus dalam lingkungan belajar aktif. Anak usia tiga tahun dapat mengkoordinasikan dua atau lebih kegiatan dan mampu menggunakan alat dan perlengkapan papan panjat, ayunan, perosotan dan perlengkapan lain. Alat-alat ini dapat mengembangkan keterampilan gerak dan koordinasi. Contoh, seorang anak mengendarai sepeda roda tiga secara serentak memegang stang, mengemudikannya serta mengayuh pedal.

Ketika anak bekerja menggunakan alat dan perlengkapan mereka mengembangkan keterampilan dan bakat yang memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah yang sulit. Jelaslah bahwa kesempatan untuk memecahkan masalah akan lebih banyak ketika anak bekerja menggunakan peralatan. Contohnya, seorang anak mencari paku yang cukup panjang untuk menyatukan dua bilah kayu, atau seorang anak mencoba mencari potongan kayu yang sesuai dengan dinding sangkar burung.

Anak akan memperoleh pengalaman hubungan sebab akibat ketika menggunakan peralatan. Contoh, jika menggergaji dengan cepat akan menghasilkan serbuk gergaji lebih banyak dan perlu tenaga yang besar. Anak akan menyimpulkannya dari pengalaman dia menggergaji. Dengan menggunakan peralatan, anak akan lebih berminat daripada fungsi peralatan itu sendiri. Contohnya, anak menyalakan dan mematikan penyedot debu, mendorong dan menariknya, membelok-belokkannya, mengatur kabel, memasukkan ke bawah meja. Bagi anak hal ini lebih penting dibandingkan dengan kegiatan membersihkan karpetnya.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut sebenarnya anak belajar memecahkan masalah, menemukan hubungan, menemukan sebab akibat, bergerak, dan mengembangkan keterampilan. Kata Kostelnik (1999), dari penyelidikan seperti itu anak menghasilkan pengetahuan logis dari peralatan atau benda, bagaimana mereka mengerjakannya dan mencari hubungan satu sama lain.

Ketujuh: *Anak menggunakan otot kasarnya.* Belajar aktif bagi anak usia dini berarti belajar menggunakan seluruh tubuhnya. Anak-anak sangat antusias untuk menggunakan seluruh kekuatan fisiknya. Mereka senang memanjat, naik ke atas balok, memindahkan kursi, meja, menggondong teman, bergulir di lantai, berputar-putar sampai merasa pusing, berlari, melompat, meloncat, menendang, merangkak, berteriak, berbisik, bernyanyi, meninju, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam latar belajar aktif orang dewasa dan guru perlu menyediakan ruang dan waktu bagi anak untuk melakukan kegiatan yang dapat melatih otot kasar mereka serta menyediakan barang-barang dan peralatan bagi anak yang bisa didorong, diangkat, dilempar atau dijinjing. Menurut Hansenstrecher (dalam Kostelnik, 1999), ketika anak bergerak mereka menentukan stimulasi yang meningkatkan kesempatannya untuk belajar kinestetik, anak menggunakan seluruh tubuhnya sebagai alat untuk belajar.

Kedelapan: *Anak menceritakan pengalamannya.* Dalam latar belajar aktif anak menceritakan tentang apa yang mereka lakukan atau yang baru saja mereka lakukan. Anak harus didorong untuk membuat percakapan. Contoh, guru mendengarkan seorang anak bernama Andi menceritakan pengalamannya tentang bagaimana bekalnya yaitu Roti dalam misting yang disimpan dalam tasnya tidak sengaja diduduki oleh temannya sehingga bentuk roti tersebut menjadi gepeng. Contoh lain, guru meminta seorang anak bernama Sekar menceritakan pengalamannya setelah mereka melakukan karyawisata ke Cilegon. Teman Andi yang bernama Paula menceritakan tentang telur-telur bebek di dalam kandang yang diambil oleh peternak, sedangkan Toni menceritakan pengalamannya ke peternakan ayam yang dia lihat di lahan peternakan.

Dalam kaitannya dengan aktivitas menceritakan pengalaman, apapun yang diceritakan anak tidak menjadi masalah, yang penting proses mereka mengungkapkan kejadian dengan kata-katanya sendiri. Setiap anak memiliki minat dalam aspek-aspek yang berbeda. Ketika anak bebas berbicara tentang pengalaman pribadinya yang lebih bermakna, mereka menggunakan bahasa mengenal ide dan masalah yang nyata dan penting. Ketika anak mengkomunikasikan pikirannya melalui bahasa dan mendengarkan komentar melalui bahasa lalu mendengarkan komentar orang lain, mereka belajar bahwa cara mereka berbicara itu efektif dan dihargai.

Kesembilan: *Anak berkata tentang apa yang mereka lakukan dengan kata-katanya sendiri.* Apa yang dikatakan anak dalam latar belajar aktif merupakan refleksi pengalamannya dan pemahamannya sendiri yang sering ditandai dengan logika yang berbeda dari cara berpikir orang dewasa. Contoh, Melisa mengatakan tentang kandangnya yang dibuat dari balok-balok, dia tidak menyimpan binatang di dalamnya tetapi ada kuda dan sapi. Melisa belum memahami bahwa sapi dan kuda adalah binatang.

Mengapa orang dewasa harus mendorong anak untuk mengatakan sesuatu dengan kata-katanya sendiri, kemudian mereka berkata tetapi salah? Karena anak seperti halnya Melisa memberi alasan yang terbaik menurut mereka, bagaimana guru mengatakan kepada Melisa bahwa kuda dan sapi adalah binatang hingga kemampuan untuk memahaminya berkembang.

Menurut Hohmann (1995), "*...they need the opportunity to share their observation, so talking about what they think and see become natural part of their lives*". Artinya, anak-anak memerlukan kesempatan untuk berbagi pengamatannya, kemudian menceritakan tentang apa yang mereka pikirkan dan melihatnya menjadi bagian yang alamiah dari kehidupannya.

2. Unsur-unsur Praktis dalam Belajar Aktif

Untuk memberikan kerangka aturan dalam melaksanakan program pembelajaran yang didasarkan pada filosofi belajar aktif, terdapat lima unsur praktis sebagaimana diungkapkan Hohmann (1995). Unsur-unsur tersebut adalah: 1) **Bahan-bahan**, bahan-bahan yang banyak yang sesuai dengan usia anak dapat digunakan melalui berbagai cara. Kegiatan diarahkan langsung pada bahan-bahan tersebut; 2) **Manipulasi**, anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi, memanipulasi, menggabungkan, dan memproses pilihan bahan-bahan tersebut; 3) **Pilihan**, anak memilih apa yang akan mereka kerjakan, mulai dari mencoba untuk mengikuti

keinginan dan minatnya. Kesempatan untuk memilih kegiatan adalah sangat esensial; 4) **Bahasa dari anak**, anak menggambarkan apa yang sedang mereka kerjakan. Melalui bahasa, anak merefleksikan kegiatannya, mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam pengetahuan dasar yang sudah mereka miliki; 5) **Dorongan orang dewasa**, orang dewasa mengenal dan mendorong kreativitas, pemilihan masalah, dan nalar anak.

Dalam belajar aktif guru harus senantiasa memberi dorongan dan penguatan kepada anak. Kelima unsur praktis dalam belajar aktif menunjukkan bahwa terjadinya belajar aktif memerlukan tersedianya bahan-bahan yang dibutuhkan serta menarik minat anak. Anak harus bebas menyentuh, mengeksplorasi, dan bekerja dengan bahan-bahan tersebut. Anak hendaknya memiliki kesempatan untuk menetapkan tujuannya, memilih bahan dan kegiatan sendiri. Anak hendaknya mengatakan tentang apa yang akan mereka kerjakan, misalnya bertanya kepada Ani, Linda, dan anak-anak lainnya ketika mereka akan mengerjakan sesuatu, bergabung dengan anak di dalam peranannya serta membantu mereka memecahkan masalah yang muncul. Peran guru dalam belajar aktif adalah sebagai fasilitator, motivator, dan teman bagi anak.

Anak berpartisipasi aktif menceritakan pengalamannya. Apabila sumber-sumber yang akan digunakan tidak tersedia biasanya anak mencari sumber-sumber pengganti yang membuat dirinya puas. Guru dan orang dewasa perlu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung sehingga kemampuan anak tertantang.

3. Waktu Belajar di Dalam Kelas: Gambaran kelompok kecil

a. Contoh kegiatan kelompok kecil di sekeliling meja

Kumpulkan kantong-kantong jala yang berisi kentang atau bawang putih secukupnya. Setiap anak mendapat satu kantong jala. Tambahkan selembar benang dan doronglah anak mengekspresikan dan menggabungkan (misalnya dengan menjahitnya ke luar dan ke dalam lubang jala dengan benang).

b. Contoh kegiatan kelompok kecil di lantai

Bentangkan selembar kertas yang lebar di atas lantai. Beri setiap anak cat dan sehelai tali. Biarkan mereka membuat untaian-untaian lukisan dengan menggunakan gerakan-gerakan tangan mereka. Ajukan pertanyaan seperti ini, "Heru, dapatkah kamu merenggangkan tali lukisan Budi pada sisi lain ke tempat Edi yang sedang duduk?" Dengan cara demikian, anak dapat belajar melukis sekaligus bergerak (*moving*).

c. Contoh kegiatan kelompok kecil di luar

Bawalah anak-anak ke luar ruangan untuk melakukan kegiatan berkebun. Ajukan pertanyaan dan berikan komentar yang mendorong anak untuk menemukan hubungan-hubungan antara tanaman yang satu dengan tanaman yang lain ketika menyapu daun-daun menjadi satu tumpukan besar. "Dengarkan suara dedaunan itu saat kalian berjalan di atasnya, apakah daun yang berwarna coklat sama baunya dengan daun yang berwarna hijau?. Anak-anak, sebagian daun ada yang basah dan ada yang kering. Mana daun yang lebih mudah untuk disapu?"

4. Waktu Belajar di Luar Kelas: Gambaran kelompok besar

Kegiatan kelompok besar merupakan kegiatan dimana anak-anak dan guru bersama-sama melakukan gerakan yang diiringi musik, sembari bermain atau menceritakan kembali suatu cerita atau peristiwa. Kegiatan kelompok besar memberikan kesempatan kepada anak dan guru untuk bekerja bersama, saling menyukai antara seorang dengan anak lainnya, dan membangun suatu pengalaman bersama.

Contoh: Dalam menyanyikan sebuah lagu, variasikan lagu-lagu tradisional dengan membiarkan anak-anak memilih cara untuk mengubah liriknya. Tanyakan kepada anak-anak, "Apa lagi yang dapat dilakukan?". Guru berhenti untuk merespon, kemudian bernyanyi bersama dengan nyanyian yang diusulkan anak-anak. Contoh lain: Dengan iringan musik, anak-anak bebas melakukan dan memilih musik dan gerakan sesuai dengan keinginannya sendiri.

Waktu belajar di luar kelas pada umumnya dilakukan untuk melakukan kegiatan bermain fisik dalam suasana yang riang. Dalam kegiatan ini guru dan anak menghabiskan waktu lebih kurang 30-40 menit di luar kelas. Pada kegiatan ini anak merasa bebas untuk berbicara, bergerak, dan melakukan eksplorasi. Anak juga boleh membaca sajak, menyanyi, memainkan musik secara santai di taman, dan sebagainya. Pada saat itulah anak-anak mengasah empati, mengasah kemampuan interpersonal. Guru bergabung dengan anak dalam bermain, mendengarkan puisi dibacakan, mendengarkan anak-anak bernyanyi, sambil bercakap-cakap dengan mereka dan membantunya dengan cara memberikan dorongan sesuai dengan kebutuhannya. Waktu di luar kelas memungkinkan anak untuk bermain bersama, bermain dengan aturannya sendiri, dan menjadi akrab dengan lingkungan sekitar. Disamping itu juga memungkinkan guru untuk mengobservasi dan berinteraksi dengan anak dalam latar yang menyenangkan.

☪ ☪

REFERENSI

- Armstrong, Thomas. (1994). *Multiple Intelligences in the Classroom*. Alexandria, Virginia: ASCD.
- Beaty, Janice. (1996). *Skills for Preschool Teacher*. New Jersey: Prentice Hall, A Simon and Schurtes.
- Bredenkamp, Sue., dan Copple, Carrol. (1997). *Developmentally Appropriate Practice*. USA: National Association for the Young Children.
- Brenner, Barbara. (1990). *Bank Street College of Education*. New York: Canada.
- Coles, Robert. (1997). *The Moral Intelligence of Children*. New York: Random House, Inc.
- English, Evelyn W. (2005). Mengajar dengan Empati. Panduan Belajar-mengajar yang Tepat dan menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam.
- Gardner, Howard. (1993). *Multiple Intelligences*. New York: Basic Books Harper Collins Publ. Inc.
- Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hohmann, Mary. (1995). *Engaging Children Mind's The Project Approach*. New Jersey: Ablex Nerwood.
- Kostelnik, et.al. (1991). *Teaching Young Children Using Themes*. New York: Good Year.
- Reni Akbar, dkk. (2001). *Keberbakatan Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Riyanto, Theo., dan Handoko, Martin. (2004). *Pendidikan pada Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Semiawan, Conny R. (1992). *Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi*, Jakarta: Grasindo.
- Stoltz, Paul G. (1997). *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Zohar, Danah., dan Marshall, Ian. (2000). *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Wijanarko, Jarot (2007). *Anak Cerdas: Ceria Berakhlak Multiple Intelligence*. Jakarta: PT. Happy Holy Kids.

☪ ☪

Lampiran 1

TIPS MELEJITKAN KECERDASAN JAMAK

- 1. Kecerdasan bahasa:** | Berani bicara | Senang bicara | Ada teman bicara yang baik | Bicara komunikatif | Senang membaca | Menulis Cepat | Senang Menulis |
- 2. Kecerdasan matematik:** | Mencacah, Menghitung | Membiasakan berpikir logis | Berpikir sebab-akibat | Mengandaikan segala sesuatu 'jika... maka...' | Suka menganalisis | Bermain puzzle | Bermain komputer games |
- 3. Kecerdasan visual/spasial:** | Menggambar bebas | Mewarnai secara bebas | Menata komposisi | Memadukan warna-warna selaras | Memvariasi warna kontras | Berkreasi bebas | Membuat grafis, dekor, kolase | Menyusun balok-balok, puzzle, lego |
- 4. Kecerdasan musik:** | Membelikan kaset, cd, dvd lagu-lagu | Mengikuti les musik | Menonton pertunjukan musik, pertunjukan konser | Boleh belajar sambil mendengar musik | Membiasakan mendengar musik klasik atau 'musik bermutu' lainnya |
- 5. Kecerdasan kinestetik:** | Anak bergerak dan bermain | Bermain ketangkasan, kasti, gobaksodor (go back so door), pingpong/tenis meja, badminton, basket, sepak bola, dll | Bermain olah tubuh, senam, menari | Berenang | Bekerja secara cekatan |
- 6. Kecerdasan natural:** | Membiasakan menanam bunga, berkebun di halaman rumah | Memelihara binatang, bertamasya ke kebun binatang | Camping/berkemah, hiking, panjat tebing |
- 7. Kecerdasan emosional:**
 - a. Intrapersonal: | Menguasai self-control, bisa mengontrol diri secara baik | Bisa menilai diri sendiri secara wajar | Mempunyai citra diri positif |
 - b. Interpersonal: | Berkawan dengan teman yang banyak | Simpati kepada teman, dalam senang maupun susah | Berempati pada teman yang berkekurangan, dsb. | Selalu ceria dan memiliki rasa humor |
- 8. Kecerdasan spiritual:** | Memiliki integritas pribadi yang baik | Latih dan biasakan anak berbuat jujur | Ajari anak selalu menepati janji | Melatih dalam ketabahan dan keuletan | Mau menerima kegagalan | Menyampaikan pada anak bahwa kegagalan adalah hal yang wajar dalam hidup | Membiasakan anak berbaik hati dan bermurah hati | Selalu optimis | Memiliki nilai hidup berdasarkan pada ajaran agama | Bisa mencukupkan dengan apa-apa yang diberikan Tuhan | Tidak menghabiskan apa yang sudah dipunyai | dan nerangkan
- 9. Kecerdasan moral:** | Beberapa tipsnya tidak berbeda jauh dengan kecerdasan spiritual, intinya bagaimana seorang anak dibiasakan memiliki moralitas baik |
10. Kecerdasan kesepuluh sd. kecerdasan kelima belas, tips untuk pengembangannya tidak sempat saya sertakan di sini, karena keterbatasan waktu saya dalam menggali contoh-contohnya. Mudah-mudahan dapat dijadikan bahan renungan dan bahan diskusi bagi peserta seminar. Amin.



Lampiran 2

SKALA NOMINASI GURU DIMENSI INDIKATOR KREATIVITAS

A. Petunjuk

1. Pilihlah beberapa siswa di kelas saudara yang dianggap paling berbakat intelektual
2. Berikan penilaian saudara pada beberapa siswa tersebut dalam empat dimensi indikator di bawah ini.
3. Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda cek (V) pada kolom Skor yang sesuai dengan kondisi siswa tersebut menurut pengamatan saudara pada dirinya.
4. Setiap kolom pada kolom skor memiliki skor nilai sebagai berikut:
 - Kolom 1, skor nilai 1, artinya indikator tersebut tidak pernah terlihat pada siswa
 - Kolom 2, skor nilai 2, artinya indikator tersebut kadang-kadang terlihat pada diri siswa
 - Kolom 3, skor nilai 3, artinya indikator tersebut sering terlihat pada diri siswa
 - Kolom 4, skor nilai 4, artinya indikator tersebut selalu terlihat pada diri siswa.

Lakukan skoring dan penjumlahan nilai untuk masing-masing dimensi indikator. Dan hitunglah jumlah nilai total keempat dimensi indikator secara keseluruhan.

B. Dimensi Indikator Kreativitas

No	Indikator Kreativitas	Skor			
		1	2	3	4
1.	memiliki rasa ingin tahu yang besar	V			
2.	sering mengajukan pertanyaan yang berbobot	V			
3.	memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah		V		
4.	Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu			V	
5.	mempunyai/menghargai rasa keindahan				V
6.	mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain				V
7.	memiliki rasa humor tinggi			V	
8.	mempunyai daya imajinasi yang kuat			V	
9.	Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinil)		V		
10.	dapat bekerja sendiri		V		
11.	Senang mencoba hal-hal baru			V	
12.	Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi)		V		

Jumlah Skor :

$$\text{Kolom 1} = 2 \times 1 = 2$$

$$\text{Kolom 2} = 4 \times 2 = 8$$

$$\text{Kolom 3} = 5 \times 3 = 15$$

$$\text{Kolom 4} = 2 \times 4 = 8$$

Jumlah = 33

Untuk selanjutnya dicari skor masing-masing dimensi dan akhirnya dijumlahkan skor ketiga dimensi (indikator intelektual, kreativitas, dan motivasi) tersebut. Hal ini dilakukan untuk setiap siswa yang dinilai oleh guru mempunyai potensi keberbakatan intelektual. Sebaiknya setiap guru yang mengajar siswa pada enam bidang studi tersebut diatas memberikan skala nominasi pada setiap siswa. Akhirnya skor total masing-masing guru pada siswa tersebut dijumlahkan dan angka yang diperoleh merupakan skor nominasi guru untuk siswa yang bersangkutan.



Lampiran 3

FORMAT IDENTIFIKASI POTENSI SISWA

NO	Kegiatan yang dilakukan	Ya	Tidak
1.	Suka berhitung		
2.	Suka main catur		
3.	Senang bermain teka-teki		
4.	Senang membaca berbagai artikel		
5.	Suka menulis		
6.	Suka membuat puisi		
7.	Mudah mengingat nama		
8.	Senang mendengarkan radio, kaset		
9.	Senang melihat pertunjukan seni		
10.	Senang berimajinasi		
11.	Senang kegiatan diluar		
12.	Suka olahraga		
13.	Senang berorganisasi		
14.	Suka merenung, atau menyendiri		
15.	Suka pada lingkungan alam		

Lampiran 4

FORMAT HASIL PENJARINGAN POTENSI SISWA

A. Identitas Peserta Didik

1. Nama lengkap :
2. Nama Panggilan :
3. Kelas :
4. Alamat :

B. Prestasi Akademik

1. Bidang IPA :
2. Bidang Matematika :
3. Bidang IPS :
4. Bidang Bahasa :

C. Bakat /Kecerdasan

1. Berpikir Verbal :
2. Kemampuan Numerik :
3. Kemampuan Mekanik :
4. Kemampuan Berpikir Abstrak:
5. Relasi ruang :
6. Musikal :
7. Kinestetik :
8. Sosial :
9. Natural :
10. Spiritual:

Lampiran 5

FORMAT KECENDERUNGAN KEPERIBADIAN SISWA

	Kepribadian	Ciri-ciri	Kecenderungan Siswa	
			Ya	Tidak
1.	Realistik (R/Realistic)	Terus terang		
		Rapi		
		Keras kepala		
		Tidak suka kerja keras		
		Tidak suka berkhayal		
2.	Penyelidik (I/Inventigativ)	Analitis		
		Hati-hati		
		Kritis		
		Suka hal yang rumit		
		Selalu ingin tahu		
3.	Menyukai seni (A/Apresiasif)	Edialis		
		Imajinatif		
		Emosi		
		Tidak teratur		
		Terbuka		
4.	Sosial (S/Sosial)	Kerjasama		
		Bersahabat		
		Sabar		
		Rendah hati		
		Suka menolong		
		Bertanggungjawab		
5.	Usaha (E/Economic)	Ambisius		
		Energik		
		Optimis		
		Percaya diri		
		Banyak bicara		
6.	Tidak mau berubah (C/Constanty)	Hati-hati		
		Bertahan		
		Kaku		
		Tertutup		
		Patuh		